

Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Yang Telah Lama Pergi*

Karya Tere Liye

Jatmiko Dwi Setyo Widodo dan M. Shoim Anwar

jatmikoembo@gmail.com

shoimanwar@unipasby.ac.id

Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter tokoh utama dalam menyelesaikan konflik psikologis pada novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye. Penelitian ini penting dilakukan karena objek penelitian ini menggambarkan tentang kehidupan manusia dengan perasaan yang melingkupinya, seperti kasih sayang, pergolakan batin, maupun keinginan dan pencapaian. Psikologi merupakan bidang yang mempelajari tentang jiwa manusia sehingga tingkah laku, karakter, dan kepribadian seseorang dalam kehidupan sehari-hari menentukan jiwa mereka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berbentuk kata atau kalimat yang mengandung konflik psikologis. Sumber data penelitian ini adalah novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan menelaah isi novel serta mengidentifikasi dan mengklasifikasikan aspek konflik psikologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter tokoh utama dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* memiliki penokohan protagonis, antagonis, dan tritagonis dengan berbagai perasaan yang dimiliki masing-masing tokoh utamanya. Setiap tokoh memiliki mekanisme pertahanan dan konflik yang dihadapi, seperti tindakan agresi langsung dan tindakan apatis.

Kata Kunci: psikologi sastra, konflik psikologis, novel.

Abstract: This study aims to describe the main character's traits in resolving psychological conflicts in the novel *Yang Telah Lama Pergi* by Tere Liye. This research is important because the object of study reflects human life and the emotions that surround it, such as affection, inner turmoil, desires, and achievements. Psychology is a field that studies the human mind, so a person's behavior, character, and personality in everyday life reflect their psyche. The approach used in this research is a qualitative approach with a descriptive method. The data in this study consists of words or sentences containing psychological conflicts. The data source for this research is the novel *Yang Telah Lama Pergi* by Tere Liye. The data collection technique used is documentation, which involves examining the contents of the novel and identifying and classifying aspects of psychological conflict. The results of this study show that the main character in *Yang Telah Lama Pergi* is portrayed through protagonist, antagonist, and tritagonist roles, each with distinct emotions. Each character faces specific conflicts and employs defense mechanisms, such as direct aggression and apathy.

Keywords: literary psychology, psychological conflict, novel.

PENDAHULUAN

Sastra berfungsi sebagai media bagi penciptanya untuk mengekspresikan ide, pendapat, dan emosi melalui kata-kata (Susanto, 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Fananie (Fita, 2021) bahwa sastra adalah karya seni yang dikreasikan berdasarkan luapan emosi secara spontan yang memuat nilai estetika, baik segi bahasa maupun makna. Sastra sendiri memiliki berbagai genre, seperti puisi, drama, dan prosa.

Menurut Widiyati (2024), prosa dalam konteks sastra disebut sebagai fiksi, teks naratif, atau tuturan naratif. Istilah fiksi merujuk pada narasi peristiwa yang tidak sesuai dengan kenyataan faktual atau kejadian yang sebenarnya (Malina *et al.*, 2023). Prosa fiksi ada dua jenis, yaitu cerpen dan novel. Novel merupakan jenis prosa yang bentuk tulisannya lebih panjang dibanding cerpen dan di dalamnya tertuang berbagai pengalaman kehidupan yang tetap saling terjalin membentuk alur penceritaan (Damyyanus & Syifa, 2023). Seperti halnya genre sastra yang lain, prosa mempunyai dua unsur pembangun, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur di luar karya sastra yang secara tidak langsung mempengaruhi sistem struktur karya sastra tersebut (Nurgiyantoro, 2013). Artinya, unsur-unsur tersebut bisa dikatakan terlibat dalam mengatur struktur naratif suatu karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur-unsur ekstrinsik meliputi subjektivitas pengarang, ideologi/pandangan hidup, sosiologi, dan psikologi.

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu dalam hubungannya dengan lingkungannya (Emzir, 2015). Dalam karya sastra, pastinya terdapat tokoh-tokoh yang mengalami gangguan kejiwaan yang akan mempengaruhi perjalanan hidup. Untuk memahaminya dibutuhkan bantuan teori psikologi sehingga dapat mengidentifikasi mengapa tokoh itu mengalami gangguan kejiwaan dan faktor yang menyebabkannya, serta bagaimana cara mengatasi masalah yang dihadapinya (Fitriyana, 2022). Psikologi mempunyai berbagai bidang kajian, yaitu psikologi sosial, psikologi perkembangan, psikologi komunitas, dan psikologi kepribadian.

Menurut Astuti (2020), psikologi kepribadian adalah subdisiplin ilmu yang mempelajari bagaimana individu beradaptasi dengan lingkungannya; kepribadian dibentuk oleh pertumbuhan individu sejak lahir dan interaksi sosialnya di dalam lingkungannya. Lingkungan mencakup keluarga, teman, dan latar belakang budaya dari asuhan seseorang, yang semuanya membentuk karakter, nilai, dan proses kognitif yang akan memengaruhi perilaku sepanjang hidup. Psikologi kepribadian mempunyai beberapa teori, yaitu behavioral,

humanistik, disposisi, eksistensial, dan konflik psikologis.

Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang tidak seimbang yang menyiratkan tindakan dan balasan (Wellek & Werren, 2016). Menurut Nurgiyantoro (2013), konflik berasal dari kenyataan yang tidak sesuai dengan keinginan; hal ini termasuk kebutuhan batin, emosional, kebudayaan, dan kepentingan. Seringkali, sastrawan memiliki kesempatan untuk menuangkan konflik yang dialami manusia dalam kehidupan melalui karya sastra (Sari *et al.*, 2022). Karakter tokoh atau penokohan dalam novel memiliki kemampuan untuk menghidupkan sebuah penceritaan. Konflik dapat mempengaruhi sekaligus mengubah karakter dengan cara yang baik atau buruk (Lestari & Sugiarti, 2023).

Salah satu novel yang mengandung aspek psikologis yaitu novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye. Novel ini menyajikan narasi pembalasan dendam secara unik, berlatar abad ke-13, membawa pembaca ke era kerajaan Sriwijaya. Buku *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye mengaitkan unsur sejarah dengan kehidupan kontemporer modern yang masih relevan hingga saat ini.

Berdasar pada latar belakang tersebut dapat diketahui bahwa novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye menggambarkan tentang kehidupan manusia dengan perasaan yang melingkupinya, seperti kasih sayang, pergolakan batin, maupun keinginan dan pencapaian. Cerita yang disajikan pengarang tidak hanya menerangkan perjalanan tokoh saja, tetapi juga terdapat beberapa konflik yang dialami mereka. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih dalam aspek psikologis yang terkandung dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye, meliputi karakter tokoh, klasifikasi emosi, dan mekanisme pertahanan dan konflik. Untuk menggali aspek psikologis dalam novel tersebut peneliti menggunakan teori psikologi sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata atau kalimat pada novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye yang mampu memberikan informasi mengenai aspek psikologis. Penelitian ini menggunakan sumber data novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye dengan 444 halaman yang diterbitkan tahun 2023 oleh Sabak Grip.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data

-----Vol, Nomor Bulan Tahun, Halaman-----
melalui beberapa tahapan sebagaimana berikut: (1) membaca dan memahami novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye secara teliti dan berulang kali untuk memperoleh pemahaman menyeluruh; (2) memahami referensi dan literatur yang digunakan bertujuan untuk mendukung studi penelitian; (3) menandai dan mencatat data berupa kalimat atau kutipan pada paragraf sesuai dengan teori; (4) mengklasifikasikan dan mengutip data dari bagian yang dianalisis serta menandai kata dan kalimat berdasarkan rumusan masalah, yaitu aspek psikologis dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye.

Selanjutnya, untuk mencapai tujuan penelitian peneliti menggunakan teknik analisis data dengan beberapa tahapan sebagai berikut; (1) mencermati kembali data yang telah dikumpulkan; (2) mengklasifikasi bentuk aspek psikologis; (3) menginterpretasi atau menafsirkan data yang telah diklasifikasi; (4) menyimpulkan bentuk aspek psikologis dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, analisis aspek psikologi dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye mengungkap tentang balas dendam yang dikemas dalam kehidupan manusia dengan perasaan yang melingkupinya, seperti kasih sayang, pergolakan batin, maupun keinginan dan pencapaian. Melalui pendekatan psikologi sastra, ditemukan bahwa tokoh-tokoh dalam novel ini merepresentasikan berbagai teori psikologi, seperti karakter tokoh, klasifikasi emosi, dan mekanisme pertahanan dan konflik.

1. Karakter Tokoh dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* Karya Tere Liye

Dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye terdapat beberapa tokoh yang sering dimunculkan, seperti Al Baghdadi, Remasut, Biksu Tsing, dan Emishi. Tokoh-tokoh tersebut memiliki karakter yang kompleks dan mendalam, mencerminkan berbagai aspek psikologis manusia. Setiap karakter memiliki latar belakang dan motivasi yang membentuk kepribadian mereka, sehingga menciptakan alur cerita yang kaya akan nilai psikologis dan emosional.

"Para perompak, eh, maksudku kita, tidak akan memiliki kesempatan perang terbuka melawan Armada timur, Tuan Pembayun benar. Tapi jika kita bisa menarik mereka di perairan dangkal, maka jumlah mereka tidak akan berarti.

Kita bisa melemparkan umpan, mengirim beberapa kapal perompak untuk memancing mereka. Sekali mereka melihatnya, memakan umpan itu, mengejar ke selat yang ditentukan mereka akan terjebak di sana. Kapal perompak mengunci mulut selat. Dua

sisi pertempuran yang terbatas, kita bisa mengatasinya." (YTLP, 2023: 237)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa tokoh Al Baghdadi dalam Novel *Yang Telah Lama Pergi* bahwa perilaku atau tindakan yang dilakukannya memiliki karakter sebagai protagonis. Dengan demikian pengarang memberikan gambaran bahwa tokoh Al Baghdadi sosok orang yang berperan sebagai tokoh utama yang memiliki watak yang pintar, cerdas, strategis dan memiliki karakter protagonis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ricca (2019) yang menyatakan tokoh protagonis adalah tokoh yang mengasumsikan posisi positif dalam hubungannya dengan tokoh-tokoh lain dalam sebuah cerita. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dihargai oleh pembaca karena mewakili cita-cita dan kepercayaan masyarakat (Kurniawati, 2020).

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa tokoh tersebut menjadi salah satu tokoh utama yang memiliki watak baik, pintar, cerdas, dan strategis, seperti cerita tokoh Al Baghdadi yang digambarkan sebagai sosok pembuat peta yang ikut petualangan para perompak/bajak laut. Saat para perompak mengalami kesusahan atau terdesak Al Baghdadi dengan kepintarannya bisa memberikan masukan strategi yang bisa membuat menyelesaikan/mengatasi permasalahan tersebut.

"Dengan tangan gemetar dia meraih pedang milik ibunya, lantas memotong rambut panjang ibunya. Kemudian dengan tangan masih gemetar, dia menganyam rambut itu menjadi bebat kepala. Mengenakannya.

Dia bersumpah, hingga semua sakit hati ini terbalas, dia tidak akan melepas bebat kepala rambut ibunya. Gemerutuk api terus membakar kapal, berkobar tinggi." (YTLP, 2023: 46-47)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa tokoh Remasut dalam Novel *Yang Telah Lama Pergi*, bahwa perilaku/tindakan yang dilakukan oleh Remasut memiliki karakter sebagai Antagonis. Dengan demikian pengarang memberikan gambaran bahwa tokoh Remasut sosok orang yang berperan sebagai tokoh utama yang memiliki watak yang pemberani, tegas, pendendam dan memiliki karakter protagonis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ricca (2019) yang menyatakan tokoh utama adalah karakter yang ditekankan oleh penulis dengan menjadikannya sebagai pusat dari narasi. Salah satu ciri khas tokoh utama adalah sering memainkan peran penting dalam berbagai peristiwa dan memengaruhi lintasan cerita.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa tokoh tersebut menjadi salah satu tokoh utama yang memiliki watak pemberani dan pendendam seperti dalam ceritanya dalam novel tokoh Remasut adalah sosok Raja Perompak yang mempunyai dendam sejak ia kecil atas kematian ibunya.

-----Vol, Nomor Bulan Tahun, Halaman-----

"Pembayun maju ke depan, "mungkin kita bisa menahan serangan Beberapa serangan beberapa jam, Yang mulia. Memberikan waktu penduduk kota panai berlandung, melakukan evakuasi. Kita hanya cukup menghancurkan bangunan."
(YTLP, 2023: 189)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa tokoh Pembayun dalam novel *Yang Telah Lama Pergi*, Bahwa perilaku/tindakan yang dilakukan oleh Pembayun memiliki karakter sebagai Tritagonis. Dengan demikian pengarang memberikan gambaran bahwa tokoh Pembayun sosok orang yang berperan sebagai tokoh utama yang memiliki watak bijaksana dan memiliki karakter Tritagonis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bambang *et al.* (2022) yang menyatakan tokoh tritagonis adalah tokoh yang membantu dalam sebuah narasi, mendukung tokoh protagonis atau antagonis. Tokoh tritagonis sering diabaikan karena ringkasan sering kali hanya merangkum inti dari cerita. Tokoh ini merupakan tokoh netral, serta bertugas untuk menengahi konflik yang sedang terjadi (Putri, 2022).

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa tokoh tersebut menjadi salah satu tokoh utama yang memiliki watak bijaksana seperti dalam ceritanya dalam novel tokoh Pembayun adalah sosok Penasihat yang mengawal petualangan Raja Perompak atau Remasut. Seperti yang diceritakan pada data di atas, Pembayun adalah orang yang bijaksana, meskipun dalam petualangan mengalami sebuah masalah atau konflik antar tokoh Pembayun menjadi penengah di antara konflik tersebut.

"Emishi berdiri takzim, pedangnya bersiap.Khan berteriak kesal melihatnya, maju menyabetkan khukuri. Cepat sekali Gerakan itu. Dengan kaki pincang, mustahil bagi Emishi menghindar atau menangkis serangan Khan. Tidak. Emishi tidak berniat menangkisnya, dia masih punya teknik lain. Tubuhnya mendadak melenting ke udara. Dia cukup menggunakan satu kaki yang tidak terluka untuk melakukannya. Tubuh Emishi melewati kepala Khan, sekejap mendarat di belakangnya, dengan satu kaki. Pedangnya menebas. SPLAS! Mengenai bahu Khan. Luka besar menganga di sana. "Dasar samurai buta sialan!" Khan berteriak marah. Tidak peduli dengan lukanya, mengejar lawannya." (YTLP, 2023: 428)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa tokoh Emishi dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* bahwa perilaku/tindakan yang dilakukannya memiliki karakter sebagai protagonis. Dengan demikian pengarang memberikan gambaran bahwa tokoh Emishi sosok orang yang berperan sebagai tokoh utama yang memiliki watak pantang menyerah dan memiliki karakter protagonis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahmawati (2018) yang menyatakan tokoh utama adalah tokoh penting yang secara konsisten ditampilkan dan mendominasi cerita. Tokoh

ini secara konsisten berperan sebagai pemicu atau fokus konflik, memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan narasi.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa tokoh tersebut menjadi salah satu tokoh utama yang memiliki watak pantang menyerah seperti dalam ceritanya dalam novel tokoh Emishi adalah sosok samurai buta yang ikut petualangan Raja Perompak atau Remasut. Seperti yang diceritakan pada data di atas, Emishi adalah orang yang tidak mudah menyerah, meskipun dalam pertarungan melawan pendekar Khan kaki Emishi mengalami luka yang parah. Emishi tetap melawannya dengan dengan satu kaki.

2. Klasifikasi Emosi

Emosi merupakan bagian tak terpisahkan dari pengalaman manusia yang memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan sering kali disebut sebagai emosi dasar (*primary emotions*) karena bersifat universal dan dialami oleh setiap individu. Menurut Krech dan Minderop, emosi-emosi ini muncul sebagai respons terhadap situasi tertentu yang memicu reaksi tertentu, sehingga meningkatkan ketegangan dalam diri seseorang.

Dalam pembahasan berikut, akan dijelaskan lebih lanjut mengenai klasifikasi emosi tokoh utama, yang mencakup berbagai jenis emosi serta bagaimana setiap kategori berperan dalam kehidupan manusia.

"Mas'ud menelan ludah, menatap tontonan itu dengan ngeri. Dia sering menyaksikan kematian, ini bukan yang pertama baginya. Tapi tidak seperti ini, dua orang dipenggal sekaligus."

"Berikutnya! Bawa maju ke depan!" Perompak yang mengeksekusi tahanan berseru."
(YTLP, 2023: 7-8)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Al Baghdadi mengalami klasifikasi emosi ketakutan yang sangat mendalam. Hal ini disebabkan oleh situasi mencekam yang ia hadapi, di mana ia secara langsung menyaksikan tindakan eksekusi yang dilakukan dengan kejam dan tanpa belas kasihan. Ketakutannya semakin memuncak karena ia menyadari bahwa setelah menyaksikan kejadian mengerikan tersebut, tiba saatnya bagi dirinya sendiri untuk menghadapi eksekusi yang tak terelakkan.

"Mas'ud mengangguk. Sepakat. Ini akan mudah. Apa susahny menahan serangan lawan selama lima detik? Dia tahu, Emishi memang samurai hebat. Tapi lima detik? Itu mudah." (YTLP, 2023: 222)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Al Baghdadi mengalami klasifikasi

-----Vol, Nomor Bulan Tahun, Halaman-----

emosi kegembiraan. Hal ini terjadi karena Emishi memberikan sebuah permainan dengan syarat tertentu, yaitu jika Al Baghdadi berhasil memenangkan permainan tersebut, maka Emishi akan bersedia menuruti semua latihan yang diminta oleh Al Baghdadi. Keadaan ini menimbulkan perasaan senang dan antusias pada Al Baghdadi, karena ia memiliki kesempatan untuk mencapai tujuannya dengan cara yang menyenangkan.

"Aku bisa membunuhmu saat ini juga, heh!" Remasut menyeret Kapten kapal ke buritan." (YTLP, 2023: 84)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Remasut mengalami klasifikasi emosi kemarahan. Hal ini disebabkan oleh tindakan kapten kapal yang kejam dan bertindak semena-mena tanpa memedulikan orang lain. Sebagai bentuk luapan emosinya, Remasut berhasil mengalahkan kapten kapal tersebut, menunjukkan bahwa kemarahannya bukan hanya sebatas perasaan, tetapi juga mendorongnya untuk bertindak dan melawan ketidakadilan yang terjadi.

"Ini lezat." Raja Perompak berkomentar, "Aku bersyukur Ajwad lebih memilih jadi koki dibanding pulang ke kampung halamannya menjadi penggembala." (YTLP, 2023: 161)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Remasut mengalami klasifikasi emosi kegembiraan. Hal ini terlihat dari perasaan senangnya ketika mengetahui bahwa Ajwad lebih memilih untuk ikut dengannya dan bersedia menjadi koki pribadinya, sesuatu yang mungkin telah diharapkan atau diinginkannya sejak awal.

"Pembayun tersenyum lebar menoleh. Raja Perompak mengangguk senang. Akhirnya, penakluk benteng Kota Panai tiba." (YTLP, 2023: 180)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Pembayun dan Remasut mengalami klasifikasi emosi kegembiraan, karena mereka merasa senang dan antusias setelah mengetahui bahwa senjata penakluk benteng Kota Panai akhirnya telah tiba, membawa harapan serta peluang besar bagi keberhasilan misi yang mereka jalankan.

"Ini di luar semua rencana, Yang Mulia. Aku khawatir pilihan kita sangat terbatas." (YTLP, 2023: 329)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Pembayun mengalami klasifikasi emosi ketakutan, yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Rasa takut yang dialaminya muncul akibat kebingungan dalam memahami situasi yang sedang terjadi. Karena perasaan tersebut, Pembayun menjadi tidak mampu menyusun atau memberikan rencana yang jelas, sehingga reaksinya lebih didominasi oleh ketidakpastian dan kecemasan.

"Sementara Emishi, dia masih santai. Dia sibuk mengomel, menendangi muridnya. "Kuda-kuda yang kokoh, Al Baghdadi! Yang kokoh!" (YTLP, 2023: 159)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Emishi mengalami klasifikasi emosi kemarahan. Hal ini disebabkan oleh rasa frustrasi yang dirasakannya terhadap Al Baghdadi, yang terus-menerus gagal memenuhi keinginannya saat sesi latihan berlangsung. Kegagalan Al Baghdadi dalam mengikuti instruksi atau mencapai harapan Emishi membuatnya semakin kesal, sehingga memunculkan emosi marah yang semakin intens dalam diri Emishi.

"Bagus, Al Baghdadi." Emishi menahan sejenak serangan, "Kamu berhasil menahannya. Sekali lagi. Konsentrasi penuh." (YTLP, 2023: 370)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Emishi mengalami klasifikasi emosi kegembiraan, karena ia merasakan perasaan senang dan puas ketika menghadapi situasi tertentu. Perasaan ini muncul setelah Al Baghdadi berhasil menangkis serangan yang dilancarkan oleh Emishi saat sesi latihan, yang mungkin juga menimbulkan rasa kagum atau tantangan bagi Emishi dalam mengasah kemampuannya.

3. Mekanisme Pertahanan dan Konflik

Mekanisme pertahanan adalah reaksi psikologis yang muncul dari impuls atau emosi yang berfluktuasi dalam upaya untuk mengidentifikasi objek pengganti. Dalam situasi ini, orang sering menyalurkan emosi tertentu, seperti kekerasan, kepada pihak yang dianggap tidak terlalu mengancam untuk dihadapi. Fenomena ini menunjukkan bagaimana seseorang mengelola konflik batin dengan menyalurkan emosinya ke target yang lebih dapat diterima secara sosial atau psikologis (Emzir, 2015).

"Patahan tanah itu memang tipis. Hanya mata Terlatih yang bisa melihatnya. Tapi patahan itu ada, tebing batu itu, adalah titik terlemahnya. Alam membuat retakan didalamnya. "Tembak titik itu berkali-kali, Tuan Malhotra, maka tebing batu akan runtuh. Sekali tebing runtuh, benteng di atasnya ikut runtuh. Mas'ud menjelakan, meyerahkan kembali kertas-kertas." (YTLP, 2023: 191-192)

Kutipan tersebut berasal dari tokoh Al-Baghdadi pada saat menghadapi konflik. Dalam situasi tersebut, Al-Baghdadi mengemukakan sebuah ide mengenai cara menghancurkan objek yang menjadi target mereka. Tindakan yang ia usulkan dan dukung secara langsung menunjukkan keterlibatannya dalam agresi, yang mengindikasikan peran aktifnya dalam strategi penghancuran tersebut.

"Apakah pelontar batumu masih bisa melontarkan batu lebih jauh, Malhotra?" Raja Perompak bertanya serius, dia jengkel. "Secara teori mbisa, Yang Mulia. Tapi, bukankah sasaran kita benteng itu?" Malhotra mengangguk." (YTLP, 2023: 186)

Kutipan tersebut berasal dari tokoh Remasut saat mengalami konflik. Dalam upayanya

-----Vol, Nomor Bulan Tahun, Halaman-----

menaklukkan Kota Panai, Remasut mengalami kegagalan dalam merobohkan benteng pertahanan kota tersebut. Karena itu, ia beralih pada strategi lain dengan berniat menghancurkan langsung berbagai bangunan yang terdapat di dalam Kota Panai. Tindakan yang diambil oleh Remasut ini merupakan bentuk agresi langsung yang menunjukkan keterlibatannya dalam upaya penghancuran secara frontal.

"Wajah Pembayun masam. Tapi dia menyalami Remisit, mengaku kalah, "Aku akan membalas menantangmu di lain waktu." (YTLP, 2023: 231)

Kutipan tersebut berasal dari tokoh Pembayun saat menghadapi suatu konflik. Dalam situasi tersebut, Pembayun yang mengalami kekalahan dalam pertandingan memancing menunjukkan sikap menerima kealahannya dengan mengakui hasilnya. Ia tampak seolah pasrah tanpa adanya perlawanan atau usaha lebih lanjut. Sikap yang ditunjukkannya tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk apatis, di mana ia tidak memberikan respons emosional atau tindakan yang signifikan terhadap kekalahan yang dialaminya.

"Emishi mendarat mantap, dengan satu kaki di depan Khan. "Pendekar Khan, aku minta maaf ikut melakukan trik kotor itu, memanfaatkan kelemahan lawan." (YTLP, 2023: 432)

Kutipan tersebut berasal dari tokoh Emishi ketika ia mengalami konflik. Dalam pertarungan yang berlangsung sengit, Emishi awalnya menghadapi kecurangan yang dilakukan oleh Pendekar Khan. Merasa dirugikan dan terdesak, Emishi akhirnya memutuskan untuk membalas dengan cara yang sama, ikut bermain curang demi membalikkan keadaan. Pada akhirnya, tindakan tersebut membawanya kepada keputusan untuk menghabisi Pendekar Khan. Tindakan yang dilakukan Emishi ini dapat dikategorikan sebagai bentuk agresi langsung, karena ia secara aktif terlibat dalam serangan terhadap lawannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* ditemukan beberapa aspek psikologis, meliputi 1) karakter tokoh, 2) klasifikasi emosi, dan 3) mekanisme pertahanan dan konflik. Karakter tokoh utama dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* memiliki penokohan protagonis, antagonis, dan tritagonis dengan berbagai perasaan yang dimiliki masing-masing tokoh utamanya. Setiap tokoh memiliki mekanisme pertahanan dan konflik yang dihadapi, seperti tindakan agresi langsung dan tindakan apatis.

Penelitian ini tentunya perlu proses atau tahapan penyempurnaan kembali. Oleh karena itu, peneliti sangat memerlukan saran dari pembaca untuk memberikan koreksi

terhadap apa yang tersaji dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Y. (2020). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Psikologi Sastra). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(4), 98-105. oai:ojs.pkp.sfu.ca:article/12749
- Bambang, A. F., Dinar, S. S., & Takasi, L. O. M. R. (2022). Karakter Tokoh dalam Novel Senja dan Pagi Karya Alffy Rev dan Linka Angelia. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 7(2), 408–420. <https://doi.org/10.36709/bastra.v7i2.29>
- Damyyanus, T., & Syifa, H. (2023). Analisis Eksistensialisme Feminisme dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 290–299. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9141>
- Emzir & Rohman, S. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fita, W. O. (2021). Citra Perempuan dalam Novel Air Mata Cinta Karya Shineeminka. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 6(1), 58–70. Retrieved from <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/795>
- Fitriyana, M. (2022). *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia (Psikologi Sastra)*. (Skripsi, Program Sarjana Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi). <http://repository.library-iaida.ac.id/id/eprint/419/>
- Kurniawati, N. (2020). Representasi Feminisme dalam Tokoh Utama Film “Maleficent Mistress of Evil” dan “Frozen 2”. *HORTATORI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 133-142. <https://doi.org/10.30998/jh.v4i2.532>
- Lestari, F. A., & Sugiarti, S. (2023). Konflik Batin pada Tokoh Utama dalam Novel Rasa Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra. *Sintesis*, 17(2), 142—155. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis>
- Malina, A., Putra, R. E., & Sunata, I. (2023). Nilai-Nilai Religius dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa. *Journal of Da'wah*, 2(2), 257–274. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i2.3210>
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, D. D. S. (2022). *Analisis Penokohan Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Karya Sastra pada Siswa Kelas XII SMA*. (Skripsi, Program Sarjana Universitas PGRI Semarang).
- Rahmawati, Albintary, R., Hetti, & Tantiani, F. F. (2018). Dukungan Sosial dan Parenting Self Efficacy Pada Orang tua Anak Autism Spectrum Disorder di Kota Blitar. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 7(1), 46-52. <https://doi:10.21009/JPPP.071.06>
- Ricca, N. (2019). *Kamus Populer Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kalijaga.

-----Vol, Nomor Bulan Tahun, Halaman-----

Sari, Y., Murniviyanti, L., & Wanadiyo, W. (2022). Analisis Konflik pada Tokoh Utama Dalam Novel Saat-saat Jauh Karya Lia Sephia. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 1(4), 206–212. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i4.35>

Susanto, D. 2018. Karya Sastra Terjemahan sebagai Sarana Pembelajaran Sastra. *Jurnal Tuturan*, 1(1), 1-15. <https://doi:10.33603/jt.v1i1.1087>

Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesustraan*. Jakarta: Gramedia.

Widiyati, S. 2020. *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Baubau: LPMM Universitas Muhammadiyah Buton Press.